

Ruchiatun Sun Aeni
Guru Min Yogyakarta II

Dengan PMRI Benarkah Kelasnya Menjadi Ramai ?

Setelah PMRI diterapkan, banyak guru mengeluh kelasnya ramai, mengganggu kelas yang lain. Apalagi yang jumlah muridnya lebih dari 30 anak. Hal ini kelihatannya membuat guru tidak enak dengan teman yang lain. Benarkah hal ini mengganggu ?

Sebelum menggunakan pendekatan PMRI memang kita akui semua kelas tenang. Kalau ada suara yang terdengar dari luar kelas, hanyalah suara guru atau canda di kelas yang tidak berlangsung lama. Suasana tenang ini berlangsung amat lama sehingga menjadi tradisi. Banyak guru meyakini kelas yang tenang menunjukkan gurunya pandai mengelola kelas. Apakah itu benar ? Marilah kita telaah bersama-sama !

Dalam pembelajaran matematika, siswa yang menemukan sendiri cara menyelesaikan masalah akan lebih bermakna dibanding siswa yang hanya mendapatkan dari guru. Memang tidak semua pokok bahasan/sub pokok bahasan yang dapat ditemukan oleh siswa sendiri. Prinsip PMRI " guru bertindak sebagai fasilitator ", bisa diterapkan di sini. Guru bukan lagi sebagai pusat informasi. Jika guru tidak lagi sebagai center, maka pastilah terjadi proses yang lebih panjang bagi siswa aktif menemukan sendiri. Pada saat proses inilah siswa tidak lagi diam di mejanya sendiri, tetapi butuh orang lain untuk menyelesaikan masalah yang

diberikan guru atau butuh alat untuk menyelesaikannya.

Untuk kelas I dan II, awalnya memang terlihat ramai. Setelah berlangsung beberapa bulan anak akan terbiasa bekerja sama dengan orang lain tanpa menimbulkan suara gaduh. Hal ini dialami oleh guru kelas I & II di MIN Yogyakarta II. Pada awalnya mereka kewalahan mengelola kelas. Setelah beberapa bulan mereka merasakan nikmatnya menerapkan PMRI di kelasnya. Memang tidak mudah. Yang mereka lakukan antara lain :

- 1.membuat kesepakatan dengan anak tentang sangsi-sangsi jika melanggar peraturan yang dibuat.
 - 2.tempat duduk dibuat berkelompok empat-empat
 - 3.guru terbiasa bicara wajar di kelas
 - 4.pada saat anak mengemukakan pendapatnya, guru mendengarkan dengan seksama
 - 5.guru tidak sering mengulangi ucapannya, bahkan hanya satu kali saja
 - 6.anak dibiasakan untuk menghargai orang yang berbicara.
- Hal tersebut dilakukan dengan terus menerus sehingga terbentuk pola situasi kelas yang kondusif.

Semua pengalaman yang dialami oleh guru-guru MIN Yogyakarta II selama menerapkan PMRI mungkin dapat diterapkan oleh guru-guru yang akan menerapkan PMRI di sekolahnya.

Mulyono
Guru SDN Timbulrejo, Yogyakarta

TANTANGAN PMRI

Setiap upaya perubahan di bidang apapun, pasti menghadapi berbagai hambatan, tantangan yang kompleks. Perubahan di dunia pendidikan sering memuat beberapa hal yang menjadi masalah bagi masyarakat, guru dan pemerintah. Perubahan pada proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan keberadaan guru dan murid. Namun, di dunia pendidikan gurulah yang menjadi ujung tombaknya. Kalau ujung tombaknya tumpul, ya dapat dibayangkan hasilnya pasti tidak memuaskan. Tetapi sebaliknya kalau ujung tombaknya tajam, maka paling tidak ada peluang munculnya hasil yang diharapkan.

Upaya perubahan pada pembelajaran matematika melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia sangatlah menjanjikan akan hasil yang dicapai. PMRI mengubah kesan matematika ditakuti siswa, PMRI mengubah kesan matematika menjadi "momok" bagi anak didik. PMRI berusaha mendekatkan anak dengan lingkungan sekitar. PMRI bercirikan membuat aktif siswa dan guru. PMRI mencegah guru selalu mengajari kepada

anakdidik, tetapi anak agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri. PMRI mengharapakan guru berada di belakang anak. PMRI memberikan peluang pembelajaran tidak harus di kelas, tetapi boleh di luar kelas. Dan masih banyak ciri-ciri PMRI yang saya peroleh selama kurang lebih dua tahun.

Tetapi, terus terang penulis mempunyai beberapa rasa pesimis terhadap pelaksanaan PMRI di lapangan. Pesimistis itu mengingat adanya beberapa tantangan, yang antara lain :

□ Bagi guru
Ada kecenderungan bagi guru untuk mengajar dengan cara menyenangkan. Anak diterangkan saja sulit menerimanya. Apalagi guru tidak menerangkan atau tidak mengajari. Kebiasaan cara guru mengajar inilah yang sulit diubah. Membangkitkan kreatifitas anak ternyata sulit sekali, akhirnya guru tidak sabar. Kebuntuan ini kemudian guru kembali dengan cara mengajar menerangkan. Evaluasi belajar yang dilakukan guru selama ini adalah hasil, bukan proses. Maka guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan evaluasi. Oleh karena itu tantangan

bagi guru ini, mampukah guru mengubah cara mengajar ke arah PMRI, tanpa ditunggu atau dimonitor?

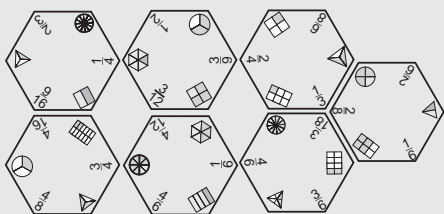
□ Bagi anak
Anak yang mengalami lambat belajar sulit bergaul dalam memecahkan masalah. Sudah didorong-dorong sulit juga anak berkreaitif. Sementara anak yang sudah merasa bisa ada yang merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan.

□ Saya khawatir kalau nanti pemerintah tidak menerima pilot proyek yang sangat baik ini, dan pada akhirnya proyek PMRI berhenti maka seolah-olah uji coba PMRI tidak berhasil dan sia-sia. Sehingga upaya perubahan tidak berjalan. Akhirnya kembali ke cara lama, dan PMRI hanya sebagai pesan dan kesan yang ada di benak guru.

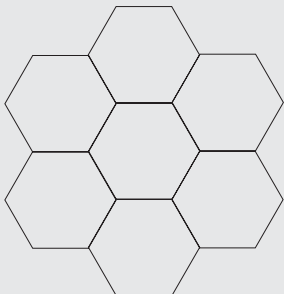
Mungkin apa yang penulis sampaikan terlalu pesimis, namun kenyataan di lapangan bagi guru ada kecenderungan mengapa yang dipandang lebih enak, lebih mudah dengan bahan ajar yang sudah ada. Sementara mengajar dengan cara-cara yang menyusahkan akan tidak dilaksanakan. Mudah-mudahan rasa pesimis penulis tidak jauh dari kenyataan dan semoga

Problem

Diberikan tujuh heksagon dimana setiap ujungnya diberi gambar atau angka pecahan sebagai berikut:



Susunlah heksagon-heksagon tersebut menjadi rangkaian bunga seperti pada gambar di bawah ini:



sehingga ujung-ujung heksagon yang berdekatan menunjukkan hubungan yang ekivalen antara gambar dan angka.

Catatan: Peserta yang mengikuti lokakarya di Yogyakarta tidak diperkenankan menjawab pertanyaan ini.

Jawaban Problem

Misalkan bunga yang dipakai adalah bunga majemuk. Uang sebesar A pada akhir tahun ke-t akan menjadi $A(1+i)^t$, dimana i adalah bunga tahunan. Jadi uang Badu pada akhir tahun pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

	Dana Awal	Bunga	Dana Akhir Tahun Pertama	Dana Akhir Tahun Kedua
Pilihan 1	1.000,00	4%	1.040,00	1.081,61
Pilihan 2	1.010,00	3%	1.040,30	1.071,51

Melihat tabel diatas, jelas bahwa untuk jangka waktu tabungan 1 tahun, akan lebih menguntungkan jika Badu memilih Pilihan 2, sedangkan untuk jangka waktu 2 tahun Pilihan 1 lebih menguntungkan.

SAYEMBARA LOGO PMRI

Dalam Lokakarya di Yoga diusulkan pembuatan Logo PMRI. Dalam Lokakarya tersebut, peserta sepakat memilih "pohon PMRI" seperti gambar dibawah ini sebagai Logo. Tim PMRI masih membutuhkan masukan untuk melengkapinya sebelum resmi dijadikan Logo PMRI. Oleh karena itu dalam Buletin edisi ini, Tim PMRI mengharapakan masukan dari

para pembaca untuk kelengkapan Logo tersebut (mengenai warna, tulisan didalamnya, banyaknya ranting, banyaknya daun, dll). Saran agar dikirimkan langsung ke redaksi. Bagi mereka yang memberikan masukan terbaik dan nantinya digunakan dalam Logo PMRI akan mendapat hadiah dari Tim PMRI. Terimakasih.

Profil

Profile SD Kanisius Demangan Baru

SDK Demangan Baru berdiri tahun 1965 merupakan pecahan dari SDK Kota Baru. SD ini terletak di Jalan Demangan Baru No. 22 Yogyakarta, sekitar 5 KM dari pusat kota. Karena siswa terlalu banyak maka sejak tahun 1989 dikembangkan menjadi SDK Demangan baru I dan II.

Sejak tahun ajaran 2002/2003 SDK Demangan Baru terlibat dalam penerapan PMRI binaan USD. Sampai sekarang ada 9 kelas yang menggunakan PMRI yaitu kelas 1, 2, dan 3 yang masing-masing 3 kelas.

SDK Demangan Baru mempunyai banyak koleksi alat peraga untuk PMRI, buku-buku pelajaran matematika dan akan merencanakan membangun laboratorium matematika.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian (seni tari, musik, dan vokal), komputer dan pramuka menjadi tambahan selain pelajaran utama. Beberapa prestasi yang diraih oleh SDK Demangan Baru diantaranya adalah Juara III lomba MIPA Tingkat Nasional tahun 2004 di Pekanbaru dan Juara I lomba mata pelajaran MIPA antar sekolah Kristiani se-badan kerjasama DIY.

Orang tua siswa SDK Demangan Baru sebagian besar golongan ekonomi menengah keatas (10% pra sejahtera, 30% sejahtera I, 50% ekonomi menengah, 10% ekonomi atas).

Terdapat 31 guru yang mengajar, 3 diantaranya lulusan S1, 3 orang D3, 5 orang D2, dan sisanya merupakan guru honorer.